Jurnal Ruang Sosialia
Volume 02, Number 02, 2026 pp. 80-10
Open Access:

Makna Hijrah di Kalangan Anak Muda dan Pengaruhnya Terhadap Perubahan Perilaku Keagamaan Siswa

Mukrimah Abdul Rahman[1]

[1]Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

ARTICLE INFO

Article history:
Received July, 10, 2026
Revised July 14, 2026
Accepted July 30, 2026
Available online Agustus 10, 2026

Kata Kunci:
Media Sosial, Hijrah, Anak Muda, Perilaku Keagamaan, Siswa, Dakwah Digital.

Keywords:
Social Media, Hijrah, Youth, Religious Behavior, Students, Digital Da'wah.

This is an open access article under the CC BY-SA license.
Copyright © 2026 by Author. Published by Yayasan Insan Ghani Cendekia.

ABSTRAK

Perkembangan media sosial telah mengubah cara generasi muda memperoleh dan memahami informasi keagamaan. Fenomena hijrah yang berkembang di kalangan anak muda menjadi salah satu bentuk transformasi keberagamaan yang dipengaruhi oleh media sosial sebagai sarana dakwah digital. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemanfaatan media sosial dalam membentuk makna hijrah di kalangan anak muda serta pengaruhnya terhadap perubahan perilaku keagamaan siswa. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap siswa yang aktif menggunakan media sosial dan mengakses konten-konten hijrah. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data diuji menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial, khususnya TikTok, Instagram, dan YouTube, menjadi sumber utama siswa dalam memperoleh pemahaman mengenai konsep hijrah. Paparan terhadap konten dakwah digital membentuk pemaknaan hijrah sebagai proses perbaikan diri menuju kehidupan yang lebih sesuai dengan ajaran Islam. Pemahaman tersebut berpengaruh terhadap perubahan perilaku keagamaan siswa, yang ditunjukkan melalui peningkatan kesadaran beribadah, perbaikan akhlak, pemilihan lingkungan pergaulan yang lebih positif, meningkatnya kepedulian sosial, serta penggunaan media sosial secara lebih bijaksana. Proses hijrah dipengaruhi oleh faktor kesadaran diri, dukungan keluarga, lingkungan pergaulan, komunitas hijrah, pendidikan agama, dan intensitas penggunaan media sosial. Dengan demikian, media sosial berperan sebagai media dakwah yang efektif dalam membentuk pemahaman hijrah dan mendorong perubahan perilaku keagamaan siswa, namun perlu diimbangi dengan penguatan literasi digital agar siswa mampu menyaring informasi keagamaan secara kritis dan bertanggung jawab.

ABSTRACT

The rapid development of social media has transformed the way young people access and understand religious information. The hijrah phenomenon among Muslim youth has emerged as a form of religious transformation that is strongly influenced by social media as a medium for digital da'wah. This study aims to analyze the utilization of social media in shaping the meaning of hijrah among young people and its influence on changes in students' religious behavior. The research employed a qualitative approach using a case study design. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation involving students who actively use social media and frequently access hijrah-related content. Data analysis was conducted through data reduction, data display, and conclusion drawing, while data validity was ensured through source and technique triangulation. The findings reveal that social media, particularly TikTok, Instagram, and YouTube, serves as the primary source of information for students in understanding the concept of hijrah. Exposure to digital da'wah content shapes students' perception of hijrah as a process of self-improvement toward a life that is more consistent with Islamic teachings. This understanding contributes to positive changes in students' religious behavior, as reflected in increased commitment to religious practices, improved moral conduct, more selective social interactions, greater social responsibility, and wiser use of social media. The hijrah process is influenced by self-awareness, family support, peer groups, hijrah communities, religious education, and the intensity of social media use. Therefore, social media functions as an effective medium for contemporary da'wah in shaping young people's understanding of hijrah and encouraging positive changes in students'

*Corresponding author
E-mail addresses: mukrimahabdulrahman02@gmail.com

religious behavior. However, strengthening digital literacy is essential to enable students to critically evaluate and responsibly utilize religious information available on social media.

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk dalam praktik keberagamaan generasi muda. Media sosial tidak lagi hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi dan hiburan, tetapi juga menjadi ruang baru bagi penyebaran nilai, pengetahuan, dan identitas keagamaan. Berbagai platform seperti Instagram, TikTok, YouTube, dan X memungkinkan informasi keagamaan diakses secara cepat, luas, dan tanpa batas ruang maupun waktu. Transformasi tersebut menunjukkan bahwa aktivitas keberagamaan saat ini semakin terhubung dengan ekosistem digital yang membentuk cara individu memahami dan mengekspresikan keyakinannya. Fenomena ini terlihat dari meningkatnya konsumsi konten religius melalui media sosial yang menjadi salah satu sumber pembelajaran agama bagi kalangan remaja dan pemuda, sejalan dengan kecenderungan menguatnya gerakan-gerakan keislaman di ruang publik pasca-demokratisasi Indonesia (Duraesa & Ahyar, 2019).

Penggunaan media sosial yang masif di kalangan remaja menjadikan platform digital sebagai arena penting dalam proses pembentukan identitas diri. Masa remaja merupakan fase pencarian jati diri yang ditandai dengan kebutuhan untuk memperoleh pengakuan sosial dan orientasi nilai kehidupan. Dalam konteks tersebut, media sosial menyediakan berbagai referensi identitas yang dapat diadopsi oleh pengguna, termasuk identitas keagamaan. Konten-konten dakwah yang dikemas secara kreatif dan sesuai dengan karakteristik generasi muda mampu menarik perhatian remaja untuk mengenal, mempelajari, dan menginternalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Fenomena yang banyak muncul dalam ruang digital beberapa tahun terakhir adalah tren hijrah di kalangan anak muda Muslim. Istilah hijrah tidak lagi dipahami semata-mata sebagai perpindahan fisik sebagaimana dalam sejarah Islam, tetapi mengalami perluasan makna menjadi proses perubahan diri menuju kehidupan yang dianggap lebih sesuai dengan ajaran agama. Praktik hijrah kemudian hadir sebagai fenomena sosial yang ditandai oleh perubahan perilaku, cara berpakaian, pola pergaulan, serta peningkatan aktivitas keagamaan. Kehadiran media sosial mempercepat penyebaran narasi hijrah karena memungkinkan individu membagikan pengalaman spiritualnya kepada khalayak yang lebih luas, sehingga hijrah berkembang menjadi semacam mode sosial yang diikuti secara luas oleh generasi muda Muslim (Addini, 2019).

Fenomena hijrah digital menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi medium penting dalam proses transmisi pesan-pesan keagamaan. Berbagai akun dakwah, komunitas hijrah, dan tokoh agama memanfaatkan platform digital untuk menyampaikan materi keislaman yang mudah dipahami oleh generasi muda. Penyajian konten dalam bentuk video pendek, podcast, infografis, maupun kutipan motivasi religius membuat pesan dakwah lebih mudah diterima oleh pengguna media sosial. Karakteristik media sosial yang interaktif juga memungkinkan terjadinya komunikasi dua arah antara pembuat konten dan audiens sehingga proses pembelajaran agama berlangsung secara lebih dinamis. Kondisi ini menegaskan terjadinya proses mediatisasi agama, yakni pergeseran cara beragama yang semakin dibentuk oleh logika dan format media digital (Fakhruroji, 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Syahrin dan Mustika menunjukkan bahwa media sosial memiliki peran penting dalam membentuk pemaknaan hijrah pada kalangan remaja non-santri. Remaja memanfaatkan berbagai platform digital untuk memperoleh pengetahuan agama dan menjadikan konten keagamaan sebagai referensi dalam menjalani proses perubahan diri. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sumber informasi,

tetapi juga sebagai ruang pembentukan kesadaran religius yang memengaruhi cara berpikir dan bertindak individu.

Kehadiran komunitas hijrah berbasis digital semakin memperkuat penyebaran nilai-nilai keagamaan di kalangan anak muda. Komunitas virtual memungkinkan individu yang memiliki ketertarikan serupa untuk saling berbagi pengalaman, memberikan dukungan moral, dan membangun komitmen dalam menjalankan ajaran agama. Interaksi yang berlangsung secara berkelanjutan melalui media sosial menciptakan lingkungan sosial yang dapat mendorong anggota komunitas untuk mempertahankan perubahan perilaku yang telah dilakukan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses hijrah tidak hanya berlangsung secara individual, tetapi juga dipengaruhi oleh relasi sosial yang terbentuk dalam ruang digital, sekaligus menjadi bagian dari pencarian identitas keislaman generasi milenial di tengah arus digitalisasi (Fajriani & Sugandi, 2019; Zahara, Wildan, & Komariah, 2020).

Perubahan perilaku keagamaan merupakan salah satu indikator yang sering dikaitkan dengan fenomena hijrah di kalangan remaja. Perubahan tersebut dapat terlihat dari meningkatnya kesadaran menjalankan ibadah wajib, kebiasaan mengikuti kajian keagamaan, penggunaan busana yang lebih sesuai dengan ajaran Islam, serta upaya memperbaiki akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku keagamaan pada dasarnya merupakan manifestasi dari pemahaman, keyakinan, dan penghayatan seseorang terhadap nilai-nilai agama yang dianut. Oleh karena itu, perubahan pemahaman keagamaan yang diperoleh melalui media sosial berpotensi memengaruhi tindakan nyata individu dalam kehidupan sosialnya.

Lingkungan sekolah menjadi salah satu konteks yang penting untuk mengamati perubahan perilaku keagamaan siswa. Siswa merupakan kelompok usia yang aktif menggunakan media sosial dan memiliki tingkat keterpaparan yang tinggi terhadap berbagai informasi digital. Konten hijrah yang beredar di media sosial dapat memengaruhi cara siswa memandang agama, memahami identitas keislaman, dan menjalankan praktik keagamaan dalam kesehariannya. Kondisi ini menjadikan sekolah sebagai ruang yang relevan untuk mengkaji pengaruh media sosial terhadap perkembangan religiusitas generasi muda.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus untuk memahami secara mendalam fenomena pemanfaatan media sosial dalam memaknai hijrah di kalangan anak muda serta pengaruhnya terhadap perubahan perilaku keagamaan siswa. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berupaya mengungkap makna, pengalaman, persepsi, dan interpretasi subjek penelitian terhadap fenomena yang mereka alami secara langsung dalam konteks kehidupan sehari-hari. Studi kasus digunakan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai suatu fenomena yang berlangsung dalam setting tertentu sehingga memungkinkan peneliti menggali data secara mendalam dan kontekstual. Fokus penelitian diarahkan pada pengalaman siswa dalam mengakses konten hijrah melalui media sosial, proses pemaknaan yang terbentuk, serta implikasinya terhadap perilaku keagamaan mereka. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan bahwa penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena sosial dari perspektif partisipan melalui penggalian makna yang mendalam terhadap suatu realitas sosial (Creswell & Poth, 2018; Yin, 2018).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari siswa yang aktif menggunakan media sosial dan mengakses konten-konten hijrah, sedangkan data sekunder diperoleh melalui dokumen, literatur, serta berbagai sumber pendukung yang relevan dengan fokus penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati perilaku keagamaan siswa dalam lingkungan sekolah, wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman dan pemaknaan siswa terhadap konten hijrah yang mereka konsumsi melalui media sosial, sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi dan memperkuat data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara. Penggunaan berbagai teknik pengumpulan data tersebut bertujuan memperoleh data yang kaya, mendalam, dan sesuai

dengan karakteristik penelitian kualitatif yang menekankan pemahaman terhadap fenomena secara holistik (Sugiyono, 2022; Moleong, 2021).

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif sehingga memudahkan peneliti dalam memahami pola dan hubungan antartemuan. Tahap akhir dilakukan melalui penarikan kesimpulan dan verifikasi secara terus-menerus selama proses penelitian berlangsung. Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik untuk membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan dan metode pengumpulan data yang berbeda. Prosedur tersebut dilakukan agar hasil penelitian memiliki tingkat kredibilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas yang memadai sehingga temuan yang dihasilkan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014; Moleong, 2021).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial menjadi sumber utama bagi siswa dalam memperoleh informasi dan pemahaman mengenai konsep hijrah. Platform yang paling sering digunakan adalah TikTok, Instagram, dan YouTube karena mampu menyajikan konten keagamaan dalam format yang menarik, ringkas, dan mudah dipahami. Siswa mengakses berbagai bentuk konten seperti ceramah singkat, kutipan motivasi islami, video refleksi diri, kisah inspiratif para tokoh hijrah, serta dokumentasi kegiatan keagamaan yang dibagikan oleh komunitas muslim. Intensitas penggunaan media sosial yang tinggi menjadikan platform digital sebagai ruang belajar agama yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menjelaskan bahwa media sosial telah menjadi instrumen penting dalam penyebaran dakwah kepada generasi muda karena mampu menjangkau audiens secara luas dan menghadirkan pesan agama dalam format yang sesuai dengan karakteristik pengguna digital.

Media sosial tidak hanya berfungsi sebagai saluran penyampaian informasi keagamaan, tetapi juga sebagai ruang pembentukan makna hijrah. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memahami hijrah sebagai proses memperbaiki diri menuju kehidupan yang lebih baik sesuai dengan tuntunan agama. Pemahaman tersebut diperoleh dari interaksi berulang dengan konten dakwah yang mereka konsumsi setiap hari. Fenomena ini menunjukkan bahwa media sosial memiliki kemampuan untuk membentuk konstruksi sosial mengenai konsep keagamaan melalui proses komunikasi yang berlangsung secara terus-menerus. Temuan tersebut sesuai dengan penelitian Syahrin yang menyatakan bahwa makna hijrah di kalangan remaja banyak dibentuk melalui pengalaman mengonsumsi konten keagamaan di media sosial sehingga hijrah dipahami sebagai proses transformasi moral, spiritual, dan sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Pengaruh media sosial dalam penyebaran makna hijrah juga terlihat dari munculnya ketertarikan siswa untuk mengikuti akun dakwah, komunitas hijrah, dan tokoh agama yang aktif di ruang digital. Kehadiran figur publik yang mengangkat tema hijrah menjadi faktor yang memperkuat ketertarikan siswa terhadap konten keagamaan. Interaksi tersebut menciptakan proses identifikasi sosial yang mendorong siswa meniru nilai, sikap, dan perilaku yang ditampilkan oleh tokoh yang mereka ikuti. Kajian mengenai gerakan hijrah digital menunjukkan bahwa media sosial memungkinkan terbentuknya komunitas virtual yang berperan dalam memperkuat komitmen keagamaan anggotanya melalui dukungan sosial dan pertukaran pengalaman religius, meskipun fenomena ini juga memunculkan kegelisahan tersendiri terkait otoritas keagamaan di ruang daring (Husein & Slama, 2018). Pesan dakwah yang disampaikan oleh para influencer hijrah turut berperan besar dalam membentuk ketertarikan tersebut karena dikemas secara relevan dengan gaya hidup anak muda, (Hudaa, Nuryani, & Sumadyo, 2022).

3.1 Pemahaman Anak Muda Tentang Hijrah

Pemahaman anak muda tentang hijrah pada era modern mengalami perkembangan makna yang cukup signifikan. Hijrah tidak lagi dipahami hanya sebagai perpindahan fisik dari satu tempat ke tempat lain sebagaimana peristiwa hijrahnya Nabi Muhammad saw. dari Makkah ke Madinah, tetapi juga dimaknai sebagai proses perubahan diri menuju kehidupan yang lebih baik sesuai dengan ajaran Islam.Hijrah merupakan upaya meninggalkan segala bentuk perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai agama menuju perilaku yang lebih sesuai dengan tuntunan Allah Swt. Pemaknaan tersebut menjadi dasar bagi banyak anak muda dalam menjalani perubahan hidup yang lebih religius

Perkembangan teknologi informasi dan media sosial turut memengaruhi cara anak muda memahami konsep hijrah. Berbagai konten dakwah yang disampaikan oleh ustaz, dai muda, maupun influencer Muslim membuat informasi keagamaan lebih mudah diakses. media sosial menjadi salah satu ruang penting dalam membentuk identitas keagamaan generasi muda, termasuk dalam memperkenalkan konsep hijrah sebagai gaya hidup Islami yang lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari, (Ahyar dan Alfitri, 2019)

Pemahaman hijrah di kalangan anak muda juga dipengaruhi oleh keinginan untuk memperbaiki kualitas diri. Banyak remaja memandang hijrah sebagai bentuk evaluasi terhadap kehidupan masa lalu yang dianggap kurang sesuai dengan ajaran Islam. Perubahan tersebut meliputi peningkatan ibadah, menjaga pergaulan, memperbaiki akhlak, serta meningkatkan kepedulian terhadap sesama. Fenomena kebangkitan religius di kalangan generasi muda menunjukkan bahwa agama menjadi salah satu sumber utama dalam pencarian makna hidup, (Hefner, 2020).

Dalam perspektif pendidikan Islam, hijrah dipahami sebagai proses pembentukan karakter yang berlangsung secara bertahap. Anak muda yang memahami makna hijrah tidak hanya berusaha mengubah penampilan luar, tetapi juga memperbaiki sikap, pola pikir, dan kebiasaan sehari-hari.Menjelaskan bahwa perubahan perilaku yang berlandaskan nilai-nilai Islam akan membentuk pribadi yang memiliki akhlak mulia dan mampu menghadapi tantangan kehidupan modern, (Nata,2020). Meskipun demikian, pemahaman tentang hijrah tidak selalu seragam. Sebagian anak muda masih menganggap hijrah hanya sebatas perubahan cara berpakaian atau penampilan fisik. Padahal, para ulama menegaskan bahwa hijrah yang sesungguhnya adalah perubahan hati, akhlak, dan perilaku menuju kebaikan secara menyeluruh. Menyatakan bahwa hakikat hijrah adalah meninggalkan segala bentuk kemaksiatan menuju ketaatan kepada Allah, sehingga perubahan lahiriah harus diiringi dengan perubahan batiniah (Al-Qaradawi ,2018).

3.2 Perubahan Perilaku Keagamaan Setelah Memahami Konsep Hijrah

Perubahan perilaku keagamaan merupakan salah satu dampak yang sering muncul setelah seseorang memahami konsep hijrah secara mendalam. Dalam Islam, hijrah tidak hanya dimaknai sebagai perpindahan tempat, tetapi juga sebagai proses meninggalkan perilaku yang tidak sesuai dengan ajaran agama menuju kehidupan yang lebih baik. Hijrah merupakan perubahan sikap, pola pikir, dan perilaku yang dilandasi oleh keimanan sehingga seseorang terdorong untuk meningkatkan kualitas ibadah dan akhlaknya.

Pemahaman yang baik tentang hijrah mendorong anak muda untuk lebih disiplin dalam menjalankan ibadah wajib maupun sunnah. Perubahan tersebut terlihat dari meningkatnya kesadaran dalam melaksanakan salat lima waktu, membaca Al-Qur'an, berzikir, serta mengikuti kajian keislaman. Kebiasaan tersebut menunjukkan bahwa pemahaman hijrah mampu memperkuat hubungan seseorang dengan Allah Swt. melalui peningkatan kualitas ibadah yang dilakukan secara konsisten.

Perubahan perilaku keagamaan juga tampak pada aspek akhlak. Anak muda yang memahami konsep hijrah berusaha memperbaiki cara berbicara, bersikap sopan kepada orang tua, guru, dan teman, serta menghindari perilaku yang dapat merugikan orang lain. Menjelaskan bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang berakhlak mulia, sehingga perubahan akhlak menjadi indikator penting dalam keberhasilan proses hijrah, Nata, 2020)

Selain perubahan dalam ibadah dan akhlak, pemahaman hijrah juga memengaruhi pola pergaulan. Banyak anak muda mulai memilih lingkungan yang memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan spiritualnya. Mereka cenderung bergabung dalam komunitas keagamaan, mengikuti kegiatan masjid, atau aktif dalam organisasi yang mendukung peningkatan pemahaman agama. Lingkungan yang positif membantu seseorang mempertahankan semangat hijrah secara berkelanjutan.

Perubahan perilaku keagamaan juga terlihat dari meningkatnya kepedulian sosial. Anak muda yang telah memahami makna hijrah tidak hanya fokus pada ibadah pribadi, tetapi juga terdorong untuk membantu sesama melalui kegiatan sedekah, berbagi kepada masyarakat yang membutuhkan, serta ikut dalam kegiatan sosial dan kemanusiaan. Hal ini menunjukkan bahwa hijrah membentuk kesalehan individu sekaligus kesalehan sosial.

Di era digital, pemahaman hijrah turut memengaruhi cara anak muda menggunakan media sosial. Mereka lebih berhati-hati dalam membuat maupun membagikan konten, menghindari ujaran kebencian, penyebaran informasi yang belum jelas kebenarannya, dan lebih banyak menyebarkan pesan-pesan positif serta dakwah.Menjelaskan bahwa media sosial menjadi ruang penting bagi generasi muda dalam mengekspresikan identitas keagamaannya setelah menjalani proses hijrah (Ahyar dan Alfitri, 2019).

Perubahan perilaku keagamaan juga berkaitan dengan kemampuan mengendalikan diri dari berbagai perilaku negatif. Anak muda yang memahami konsep hijrah cenderung berusaha meninggalkan kebiasaan yang bertentangan dengan ajaran Islam, seperti berkata kasar, berbohong, pergaulan bebas, maupun perilaku lain yang dapat merusak diri sendiri. Perubahan tersebut terjadi karena adanya kesadaran bahwa setiap perbuatan akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah Swt. Meskipun demikian, proses perubahan perilaku keagamaan tidak selalu berlangsung dengan mudah. Sebagian anak muda menghadapi tantangan berupa pengaruh teman sebaya, lingkungan, maupun tekanan media sosial yang terkadang bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, diperlukan dukungan keluarga, sekolah, dan komunitas agar proses hijrah dapat berlangsung secara konsisten dan tidak hanya bersifat sementara.

3.3 Faktor Yang Mempengaruhi Proses Hijrah di Kalangan Anak Muda

Proses hijrah di kalangan anak muda merupakan fenomena yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari dalam diri individu maupun dari lingkungan sekitarnya. Hijrah tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan melalui proses perubahan cara berpikir, keyakinan, dan perilaku yang dipengaruhi oleh pengalaman hidup, pendidikan, serta interaksi sosial.Hijrah merupakan proses meninggalkan segala sesuatu yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam menuju kehidupan yang lebih baik, sehingga membutuhkan kesadaran dan komitmen dari individu.

Salah satu faktor utama yang memengaruhi proses hijrah adalah kesadaran diri. Banyak anak muda mulai berhijrah setelah melakukan refleksi terhadap kehidupan yang dijalani dan menyadari perlunya memperbaiki hubungan dengan Allah Swt. Pengalaman pribadi, seperti kegagalan, kehilangan, atau berbagai persoalan hidup, sering menjadi titik balik yang mendorong seseorang untuk lebih mendekatkan diri kepada agama. Kesadaran tersebut menjadi motivasi internal yang kuat dalam mempertahankan proses hijrah, sejalan dengan temuan bahwa keterlibatan dalam praktik keagamaan berkontribusi positif terhadap kesehatan mental dan kesejahteraan psikologis individu (Koenig, 2021).

Faktor keluarga juga memiliki peran penting dalam membentuk proses hijrah. Keluarga merupakan lingkungan pertama yang mengenalkan nilai-nilai agama kepada anak sejak usia dini. Dukungan orang tua melalui keteladanan, pendidikan agama, serta komunikasi yang baik dapat memperkuat semangat anak muda untuk menjalani perubahan ke arah yang lebih positif. Keluarga merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter dan religiositas seseorang, termasuk dalam menanamkan sikap keagamaan yang moderat dan toleran sejak dini.

Lingkungan pergaulan menjadi faktor lain yang sangat memengaruhi proses hijrah. Teman sebaya memiliki pengaruh besar terhadap pola pikir dan perilaku anak muda. Bergaul dengan teman yang memiliki semangat belajar agama dapat meningkatkan motivasi untuk memperbaiki diri, sedangkan lingkungan yang kurang mendukung dapat menghambat proses hijrah. Oleh

karena itu, memilih lingkungan sosial yang positif menjadi salah satu langkah penting dalam menjaga konsistensi perubahan perilaku keagamaan, (Nata, 2020).

Perkembangan media sosial dan teknologi digital juga memberikan pengaruh yang besar terhadap proses hijrah. Berbagai platform digital menyediakan akses yang luas terhadap ceramah, kajian Islam, podcast, dan konten edukasi keagamaan yang mudah dipahami oleh generasi muda. Hal ini menjelaskan bahwa media sosial telah menjadi ruang baru bagi anak muda dalam memperoleh pengetahuan agama sekaligus membentuk identitas keislaman mereka. Namun, penggunaan media digital juga memerlukan sikap kritis agar tidak mudah menerima informasi keagamaan yang keliru, (Ahyar dan Alfitri , 2019).

Keberadaan komunitas hijrah menjadi faktor yang turut memperkuat proses perubahan diri. Komunitas memberikan ruang bagi anak muda untuk belajar agama, berbagi pengalaman, serta saling memberikan motivasi dalam menjalankan nilai-nilai Islam. Interaksi dengan individu yang memiliki tujuan yang sama menciptakan rasa kebersamaan sehingga proses hijrah menjadi lebih mudah dipertahankan. Penelitian menunjukkan bahwa komunitas hijrah berperan penting dalam meningkatkan semangat belajar agama dan membangun perilaku religius, (Hasanah & Aisa, 2021).

Pendidikan agama yang diperoleh di sekolah, perguruan tinggi, maupun lembaga pendidikan nonformal juga menjadi faktor penting dalam proses hijrah. Pemahaman agama yang benar membantu anak muda memahami makna hijrah secara utuh sehingga tidak hanya berfokus pada perubahan penampilan, tetapi juga pada perubahan akhlak, ibadah, dan pola pikir. Pendidikan agama yang baik dapat membentuk sikap moderat, toleran, dan bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa media sosial memiliki peran yang signifikan dalam membentuk pemahaman hijrah di kalangan anak muda serta memengaruhi perubahan perilaku keagamaan siswa. Melalui berbagai platform seperti Instagram, TikTok, dan YouTube, siswa memperoleh informasi dan pemahaman keagamaan yang kemudian menjadi dasar dalam memaknai hijrah sebagai proses perbaikan diri menuju kehidupan yang lebih sesuai dengan nilai-nilai Islam. Media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyebaran informasi keagamaan, tetapi juga sebagai ruang pembentukan identitas religius dan penguatan komitmen keagamaan bagi generasi muda.

Pemanfaatan media sosial dalam proses hijrah didukung oleh kemudahan akses terhadap informasi keagamaan, keberagaman konten dakwah yang menarik, dan lingkungan sosial yang memberikan dukungan positif. Hambatan yang ditemukan berkaitan dengan masih rendahnya kemampuan sebagian siswa dalam memilah dan memverifikasi informasi keagamaan yang beredar di media sosial. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya penguatan literasi digital agar siswa mampu mengakses dan memahami informasi keagamaan secara kritis dan bertanggung jawab.

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa media sosial merupakan media dakwah kontemporer yang efektif dalam membentuk pemahaman keagamaan dan mendorong perubahan perilaku religius siswa. Pemanfaatan media sosial yang disertai dengan kemampuan literasi digital yang baik dapat menjadi sarana yang mendukung pembinaan keagamaan generasi muda di tengah perkembangan teknologi dan komunikasi yang semakin pesat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman hijrah yang diperoleh melalui media sosial berkontribusi terhadap perubahan perilaku keagamaan siswa. Perubahan tersebut terlihat pada meningkatnya kesadaran dalam melaksanakan ibadah, bertambahnya keterlibatan dalam kegiatan keagamaan, membaiknya sikap dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari, serta munculnya kecenderungan untuk menerapkan gaya hidup yang lebih sesuai dengan ajaran Islam. Proses perubahan ini dipengaruhi oleh intensitas paparan konten dakwah, interaksi dengan komunitas hijrah digital, serta kehadiran figur-figur inspiratif yang menjadi panutan dalam media sosial.

5. DAFTAR PUSTAKA

Addini, A. (2019). Fenomena Gerakan Hijrah di Kalangan Pemuda Muslim Sebagai Mode Sosial. Journal of Islamic Civilization, 1(2), 109–118.

Ahyar, M., & Alfitri. (2019). Aksi Bela Islam: Islamic Clicktivism and the New Authority of Religious Propaganda in the Millennial Age in Indonesia. Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies, 9(1), 1–29. https://doi.org/10.18326/ijims.v9i1.1-29

Al-Qaradawi, Y. (2018). Fiqh al-Awlawiyyat. Kairo: Maktabah Wahbah.

Azra, A. (2021). Moderasi Islam di Indonesia. Jakarta: Kencana.

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches (4th ed.). Thousand Oaks: SAGE Publications.

Duraesa, M. A., & Ahyar, M. (2019). Reproliferation of Islamist Movement in Surakarta: Trajectory and Strategy in the Post Democratization Indonesia. DINIKA: Academic Journal of Islamic Studies, 4(2), 201–224. https://doi.org/10.22515/dinika.v4i2.1637

Fajriani, S. W., & Sugandi, Y. S. (2019). Hijrah Islami Milenial Berdasarkan Paradigma Berorientasi Identitas. Sosioglobal: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi, 3(2), 76–88. https://doi.org/10.24198/jsg.v3i2.21643

Fakhruroji, M. (2021). Mediatisasi Agama di Era Digital. Bandung: Simbiosa Rekatama Media.

Hasanah, U., & Aisa, A. (2021). Konsep Hijrah Kaum Millenial (Kajian Media dan Dakwah). Al-Munzir, 14(2), 137–152.

Hefner, R. W. (2020). Islam and Civic Culture in Indonesia. University of Notre Dame Press.

Hilalludin. (2025). Anak Muda, Media Sosial, dan Agama yang Cair: Fenomenologi Hijrah Digital di Indonesia. Al-Bayan: Jurnal Hukum dan Ekonomi Islam, 5(1), 40–54. https://doi.org/10.35964/albayan.v5i1.403

Hudaa, S., Nuryani, & Sumadyo, B. (2022). Pesan Dakwah Hijrah Influencer untuk Kalangan Muda di Media Sosial. Jurnal Ma'arif Arus Pemikiran Islam dan Sosial, 17(2), 105–121. https://doi.org/10.47651/mrf.v17i2.198

Husein, F., & Slama, M. (2018). Online Piety and Its Discontent: Revisiting Islamic Anxieties on Indonesian Social Media. Indonesia and the Malay World, 46(134), 80–93. https://doi.org/10.1080/13639811.2018.1415056

Juliansyahzen, M. I. (2023). Ideologization of Hijrah in Social Media: Digital Activism, Religious Commodification, and Conservative Domination. Millah: Journal of Religious Studies, 22(1), 155–180.

Koenig, H. G. (2021). Religion and Mental Health: Research and Clinical Applications. Academic Press.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (3rd ed.). Thousand Oaks: SAGE Publications.

Moleong, L. J. (2021). Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Nata, A. (2020). Pendidikan Islam di Era Milenial. Jakarta: Prenadamedia Group.

Shihab, M. Q. (2019). Membumikan Al-Qur'an. Jakarta: Lentera Hati.

Sugiyono. (2022). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.

Syahrin, A. A., & Mustika, B. (2020). Makna Hijrah bagi Kalangan Remaja Non-Santri: Dampak Penggunaan Media Sosial. Jurnal Studi Agama dan Masyarakat, 16(1), 61–72. https://doi.org/10.23971/jsam.v16i1.1901

Yin, R. K. (2018). Case Study Research and Applications: Design and Methods (6th ed.). Thousand Oaks: SAGE Publications.

Yusuf, M. (2021). Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan. Jakarta: Kencana.

Zahara, M. N., Wildan, D., & Komariah, S. (2020). Gerakan Hijrah: Pencarian Identitas untuk Muslim Milenial di Era Digital. Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development, 2(1), 52–65. https://doi.org/10.52483/ijsed.v2i1.21